

Date Received : December 2025  
Date Revised : December 2025  
Date Accepted : December 2025  
Date Published : January 2026

---

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERPADU SEBAGAI MODEL DEEP LEARNING DI SDIT IBNU KHALDUN LEMBANG

**Ipah Arianti<sup>1</sup>**

Universitas Islam Bandung, Indonesia (iffaharianti@gmail.com)

**Dedih Surana**

Universitas Islam Bandung, Indonesia (dedihsurana@unisba.ac.id)

**Fitroh Hayati**

Universitas Islam Bandung, Indonesia (fitrohhayatiunisba@gmail.com)

---

### **Kata Kunci:**

Manajemen pembelajaran; pembelajaran terpadu; deep learning; karakter religius; pendidikan Islam

### **ABSTRACT**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. SDIT Ibnu Khaldun Lembang mengembangkan model pembelajaran TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhrawi) sebagai pendekatan deep learning yang mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembelajaran TERPADU dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDIT Ibnu Khaldun Lembang. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, kabag diniyah, wali kelas, guru PAI dan IPAS, peserta didik, analisis dokumen SKL dan perangkat pembelajaran, serta observasi pembelajaran selama 12 pertemuan. **Hasil:** Penelitian menemukan bahwa manajemen pembelajaran TERPADU diimplementasikan secara sistematis melalui perencanaan yang terintegrasi dengan SKL khas SIT, pelaksanaan dengan sintak tujuh tahapan, dan evaluasi berkelanjutan melalui observasi, buku penghubung, dan home visit. Dari perilaku yang diamati, model ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membentuk karakter religius melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. **Kesimpulan:** Model pembelajaran TERPADU merupakan inovasi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan deep learning dengan pembentukan karakter religius, meskipun menghadapi tantangan dalam konsistensi implementasi dan keterbatasan penilaian objektif karakter.

---

<sup>1</sup> Correspondence author

---

**Keywords:**

Learning management; integrated learning; deep learning; religious character; Islamic education

---

**ABSTRACTS**

*Contemporary Islamic education faces challenges in integrating religious values with 21st-century learning demands that emphasize critical thinking and problem-solving. SDIT Ibnu Khaldun Lembang developed the TERPADU learning model (Telaah/Study, Eksplorasi/Exploration, Rumuskan/Formulate, Presentasikan/Present, Aplikasikan/Apply, Duniawi/Worldly, Ukhrawi/Hereafter) as a deep learning approach integrating worldly and hereafter dimensions. Purpose of the Study: This research aims to analyze TERPADU learning management in forming students' religious character at SDIT Ibnu Khaldun Lembang. Methods: Qualitative research with case study approach was conducted through in-depth interviews with principals, religious department heads, homeroom teachers, Islamic and Science teachers, analysis of graduate competency standards and learning materials, and classroom observations over 12 sessions. Results: The study found that TERPADU learning management is systematically implemented through planning integrated with SIT-specific graduate standards, execution with flexible seven-stage syntax, and continuous evaluation through observation, liaison books, and home visits. This model effectively enhances students' critical thinking skills and forms religious character through integration of Islamic values across all subjects. Conclusions: The TERPADU learning model is an educational innovation that successfully integrates deep learning with religious character formation, despite facing challenges in implementation consistency and limitations in objective character assessment.*

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad 21 menuntut inovasi pedagogis yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara substantif, bukan sekadar ceremonial. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai model pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia berupaya menjawab tantangan ini melalui berbagai pendekatan pembelajaran integratif.

SDIT Ibnu Khaldun Lembang sebagai salah satu sekolah yang tergabung dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) menerapkan model pembelajaran TERPADU yang terdiri dari tujuh tahapan: Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi. Model ini merupakan adaptasi dari pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna, berpikir kritis, dan internalisasi nilai. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung surface learning, model TERPADU mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan duniawi dan dimensi ukhrawi.

Konsep pembelajaran TERPADU sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli, serta menekankan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Nurandriani et al. (2022) menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan duniawi, serta pembentukan karakter, moral, dan perilaku siswa. Pitriani et al. (2023) menambahkan bahwa pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan humanistik dan pembelajaran abad 21 yang menuntut pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Deep learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan transfer pengetahuan ke konteks baru. Azhari (2025) menjelaskan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat literasi spiritual dan kognitif anak. Model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, dan afektif terbukti efektif dalam mempromosikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam.

Namun, implementasi model pembelajaran integratif menghadapi berbagai tantangan. Fitriyah et al. (2024) mengidentifikasi kendala seperti persiapan guru yang tidak memadai, kesenjangan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Martiadi et al. (2025) menambahkan pertimbangan etis terkait integrasi teknologi, termasuk privasi data dan akses yang adil ke sumber daya. Tantangan-tantangan ini memerlukan manajemen pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Manajemen pembelajaran dalam konteks ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khas sekolah. Yeri Utami (2023) menemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis ADLX dengan pendekatan terpadu efektif meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Penelitian Eni Triani Yuliana & Sunarti (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SDIT telah berhasil mengadopsi pendekatan TERPADU dengan dukungan kelembagaan penuh.

Perencanaan pembelajaran TERPADU dilakukan guru dengan membuat rencana pembelajaran TERPADU yang memuat aspek SKL yang ingin dicapai. Dalam manajemen pembelajaran TERPADU dilakukan koordinasi antara guru berbagai mata pelajaran guna menyepakati SKL prioritas yang harus dicapai. Kemudian dilakukan pengawasan dalam pelaksanaannya oleh kepala sekolah dan bidang kurikulum, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manajemen pembelajaran TERPADU diimplementasikan secara sistematis di SDIT Ibnu Khaldun Lembang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek parsial, penelitian ini menganalisis secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran TERPADU dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model deep learning dalam pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah Islam yang ingin mengimplementasikan model serupa.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam manajemen pembelajaran TERPADU di SDIT Ibnu Khaldun Lembang. Penelitian bertujuan memahami fenomena kompleks terkait implementasi model pembelajaran dalam konteks natural dan memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif para pelaku pendidikan.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data utama. Pertama, informan penelitian yang dipilih secara purposive meliputi: kepala sekolah (1 orang), Kepala Bagian Diniyah (1 orang), wali kelas 5D (1 orang), guru mata pelajaran PAI (1 orang), guru mata Pelajaran IPAS (1 orang) dan peserta didik kelas 5. Kedua, dokumen sekolah yang mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khas SIT, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, dan instrumen evaluasi. Ketiga, aktivitas pembelajaran di kelas melalui observasi langsung pada mata pelajaran IPAS (6 pertemuan) dan PAI (6 pertemuan) di kelas 5D.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang pemahaman, implementasi, dan evaluasi pembelajaran TERPADU. Wawancara dengan kepala sekolah fokus pada visi, misi, kebijakan, dan strategi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran TERPADU. Wawancara dengan Kabag Diniyah mengeksplorasi SKL khas SIT dan upaya yayasan dalam menguatkan guru. Wawancara dengan wali kelas menggali pengondisian kelas, komunikasi dengan orang tua, dan peran wali kelas dalam pencapaian SKL. Wawancara dengan guru PAI dan IPA mengeksplorasi pemahaman sintak TERPADU, strategi pembelajaran, dan penilaian karakter religius.

Observasi partisipatif dilakukan selama 12 pertemuan pembelajaran dengan fokus pada implementasi sintak TERPADU, integrasi nilai-nilai religius, interaksi gurusiwa, dan pembentukan karakter religius. Peneliti menggunakan lembar observasi

terstruktur dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran secara detail.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen SKL, modul ajar, buku penghubung orang tua-sekolah, dan dokumen evaluasi pembelajaran. Analisis dokumen bertujuan memahami perencanaan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan implementasi di kelas.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema-tema penting terkait manajemen pembelajaran TERPADU. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dikode berdasarkan tema-tema yang muncul. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga kesimpulan final yang kredibel.

### **Uji Keabsahan Data**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, wali kelas). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi data. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi yang intensif dan berulang untuk memahami konteks secara mendalam.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran TERPADU**

Perencanaan pembelajaran TERPADU di SDIT Ibnu Khaldun Lembang dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khas Sekolah Islam Terpadu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk mencapai visi misi sekolah, terdapat 6 profil SIT Ibnu Khaldun yang diselaraskan dengan 8 dimensi profil pembelajaran mendalam dari Kementerian Pendidikan. SKL ini kemudian dibreakdown ke berbagai kegiatan sekolah, mulai dari majelis pagi, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, hingga program khusus seperti PHBI dan kegiatan kokurikuler.

Kabag Diniyah memperjelas bahwa SKL sekolah terdiri dari 6 dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, inklusif berbudaya dan nasionalis, berukhuwah dan peduli, berkepribadian yang matang, cerdas bernalar kritis dan digital, serta kreatif dan terampil. Dimensi-dimensi ini sejalan dengan kurikulum nasional namun diperkuat dengan nilai-nilai keislaman. Dari keenam dimensi tersebut, yang paling dititikberatkan untuk pencapaian karakter religius adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Proses perencanaan dimulai dari level yayasan dengan melibatkan para pimpinan unit dalam proses breakdown SKL. Setelah itu, dilakukan sosialisasi ke guru-guru melalui rapat kerja awal tahun ajaran. Kabag Diniyah menjelaskan bahwa sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi melibatkan guru dalam proses

assessment dan penentuan teknis implementasi. Guru-guru juga dilibatkan dalam menentukan SKL mana yang akan dicapai di semester tertentu, sehingga tidak semua SKL dipaksakan tercapai dalam satu semester.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurandriani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan Ibnu Khaldun menekankan integrasi antara pendidikan agama dan duniawi serta pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Perencanaan yang melibatkan berbagai stakeholder ini juga mencerminkan prinsip manajemen pendidikan yang partisipatif.

Pada level guru, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan SKL ke dalam modul ajar. Guru PAI menjelaskan bahwa karena telah mengajar beberapa tahun, administrasi pembelajaran sudah tersedia dan tinggal diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tahun berjalan. Modul ajar diunggah ke Google Drive untuk keperluan monitoring dan supervisi oleh kepala sekolah dan koordinator jenjang. Kepala sekolah menekankan pentingnya monitoring modul ajar untuk memastikan pembelajaran telah menggunakan sintak TERPADU.

Tabel 1 : Sintak Pembelajaran TERPADU (Buku Mutu JSIT Edisi 5)

No	Komponen	Deskripsi
1	Telaah	peserta didik memasuki pengantar pokok bahasan berupa aktivitas mengamati seperti membaca, mendengar, menyimak, atau mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui dan melihat keterkaitan objek yang ditelaah dengan materi yang akan dibahas.
2	Eksplorasi	Melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode, seperti studi literasi ataupun praktik.
3	Rumuskan	Menyimpulkan hasil eksplorasi dalam berbagai bentuk penyajian.
4	Presentasikan	Menjelaskan atau menyampaikan hasil eksplorasi.
5	Aplikasikan	Menggunakan hasil belajar yang didapat untuk memcahkan masalah dan menghubungkan dengan bidang yang relevan atau sesuai dengan topik yang sedang dipelajari.
6	Duniawi	Menerapkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
7	Ukhrawi	Menerapkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.

Supervisi pembelajaran dilakukan minimal satu kali per semester untuk memastikan implementasi di kelas sesuai dengan perencanaan. Selain itu, terdapat pembinaan guru melalui rapat jenjang dan microteaching yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik.

Integrasi nilai-nilai religius dalam perencanaan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi mencakup seluruh mata pelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap SKL dipetakan ke mata pelajaran yang sesuai berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), sehingga tidak menambah beban guru tetapi terintegrasi dengan pembelajaran yang sudah ada. Pendekatan ini sejalan

dengan temuan Azhari (2025) tentang pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam kurikulum untuk penguatan literasi spiritual dan kognitif.

Mekanisme kontrol dan pengawasan manajerial dilakukan untuk memastikan perencanaan pembelajaran TERPADU sesuai rencana dan mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, dalam hal ini kabag Diniyah berperan dominan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran TERPADU**

Implementasi sintak TERPADU dalam pembelajaran menunjukkan fleksibilitas yang disesuaikan dengan durasi dan karakteristik mata pelajaran. Guru PAI menjelaskan bahwa untuk pembelajaran dengan durasi 2 jam pelajaran, sintak TERPADU dapat dilaksanakan secara utuh dari Telaah hingga Ukhrawi. Namun untuk pembelajaran yang terpotong menjadi 1 jam pelajaran, sintak dibagi menjadi beberapa pertemuan, biasanya hanya sampai tahap Eksplorasi atau Rumuskan.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa tahap Telaah dimulai dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Pada tahap Eksplorasi, siswa diberi akses ke berbagai sumber belajar, termasuk video, PowerPoint, dan bahan diskusi. Guru IPAS menjelaskan bahwa siswa diberi kesempatan mengakses sumber belajar bahkan melalui laptop yang disediakan sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa penggunaan kegiatan kelompok efektif membuat pembelajaran tidak terlalu textbook dan memungkinkan siswa menggali informasi secara mandiri.

Tahap pembelajaran eksplorasi sampai presentasikan dilakukan siswa dengan cara berkelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPAS dan PAI, guru konsisten mengelompokkan siswa pada setiap pertemuan pembelajaran. Dalam sistem kelompok belajar siswa bekerjasama dan bergotong royong. Temuan ini sejalan dengan temuan Isnawati (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran TERPADU menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mengembangkan kemampuan gotong royong.

Tahap Rumuskan dan Presentasikan dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Observasi menunjukkan bahwa tahap ini efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Guru memberikan scaffolding yang memadai untuk membantu siswa merumuskan konsep dengan bahasa mereka sendiri. Tahap Aplikasikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Yang membedakan model TERPADU dengan model pembelajaran lain adalah adanya tahap Duniawi dan Ukhrawi. Guru PAI menjelaskan bahwa tahap ini memberikan insight kepada siswa tentang relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun tidak harus selalu berupa ayat Al-Quran, guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan konsekuensi perbuatan di dunia dan akhirat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yeri Utami (2023) yang menemukan bahwa pendekatan TERPADU efektif mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai spiritual, menghubungkan pembelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari dan imbalan abadi. Integrasi dimensi duniawi-ukhrawi ini juga selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan Pitriani et al. (2023) tentang keseimbangan duniawi-ukhrawi dalam pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, implementasi sintak TERPADU menghadapi beberapa tantangan. Guru PAI mengakui bahwa tidak selalu siap menggunakan sintak terpadu, terutama untuk mata pelajaran diniyah yang sumber belajarnya terbatas. Kadang pembelajaran menjadi monoton dengan pola menghafal dan menyetor hafalan. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa konsistensi guru menjadi tantangan utama, dengan semangat yang naik-turun.

### **Pengelolaan Kelas dan Pembentukan Karakter Religius**

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran TERPADU melibatkan penetapan kesepakatan norma dan tata tertib yang disusun bersama antara guru dan siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa di awal pembelajaran, dilakukan diskusi untuk menetapkan aturan kelas, meskipun pada praktiknya guru sudah mengarahkan ke aturan tertentu. Dalam pelaksanaannya, beberapa aturan bersifat fleksibel tergantung konteks pembelajaran, misalnya aturan tidak boleh membuang sampah saat pembelajaran bisa dikecualikan saat ada kegiatan menggunting.

Wali kelas menjelaskan bahwa pengondisian dimulai sejak siswa berbaris di pagi hari. Observasi terhadap perilaku siswa saat berbaris menjadi indikator awal karakter yang perlu dibentuk, seperti sikap egois yang terlihat dari penolakan siswa ditempatkan di posisi tertentu sesuai tinggi badan. Setelah baris, siswa melakukan murojaah, pembiasaan pagi, dan shalat dhuha yang dipantau oleh wali kelas.

Cerita pagi menjadi media penting dalam penguatan nilai-nilai karakter. Wali kelas menjelaskan bahwa materi cerita pagi disusun oleh koordinator jenjang berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi bersama wali kelas. Dalam praktiknya, wali kelas diberi fleksibilitas untuk menyesuaikan tema cerita pagi dengan kondisi kelas masing-masing. Di kelas 5D misalnya, fokus cerita pagi lebih kepada menghargai teman dan berbagi bekal karena masih banyak siswa yang egois dan belum mau berbagi.

Pembentukan karakter religius juga diperkuat melalui kegiatan keputrian setiap hari Jumat. Wali kelas menjelaskan bahwa keputrian dengan durasi lebih panjang memberikan kesempatan pendekatan personal yang lebih hangat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, terutama terkait fase pubertas yang dialami siswa kelas 5.

Pembiasaan ibadah menjadi fokus utama pembentukan karakter religius. Kepala sekolah menjelaskan proses panjang dalam membiasakan siswa shalat berjamaah dengan tertib di masjid. Untuk kelas 5-6, guru dibagi tugas mulai dari shaf pertama hingga terakhir, ada yang bertugas memantau wudhu, mengatur keluar-masuk masjid, menjadi imam, dan memandu dzikir. Meskipun di awal-awal shalat menjadi lebih lama karena harus mengatur siswa agar tertib, namun secara bertahap kondisi semakin membaik. Rutinitas kelas dan pembiasaan yang dilakukan menjadi bagian dari tata Kelola perilaku jangka panjang, dan manajemen karakter yang sistematis.

Tantangan utama dalam pembentukan karakter religius adalah konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat lima waktu di rumah. Wali kelas menjelaskan bahwa transisi dari kelas 4 ke kelas 5 merupakan PR berat. Meskipun siswa kelas 5 seharusnya sudah haid dan wajib shalat lima waktu, kenyataannya masih banyak yang belum konsisten. Menariknya, beberapa siswa yang belum haid justru lebih konsisten melaksanakan shalat lima waktu.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Martiadi et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi deep learning dalam pendidikan Islam adaptif memerlukan pendekatan

holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran TERPADU

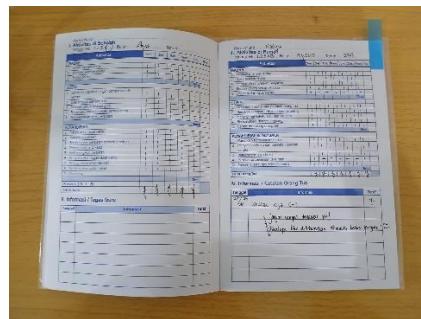
Evaluasi pembelajaran TERPADU dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai metode. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui koordinator fase dengan memanfaatkan Google Drive untuk tracking pencapaian SKL. Setiap jenjang kelas memiliki target tertentu yang dievaluasi bulanan, semesteran, atau tahunan sesuai dengan karakteristik SKL. Strategi pencapaian SKL di SDIT Ibnu Khaldun diimplementasikan pada empat strategi utama yaitu integrasi pada seluruh mata pelajaran, kegiatan PIDAI (Pembiasaan Ibadah dan Adab Islami), program khusus, dan kurikuler seperti tertera pada tabel berikut :

Tabel 2 : Strategi Pencapaian SKL Khas SIT di SDIT Ibnu Khaldun

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Penanggung Jawab
1	Integrasi dalam pembelajaran	Terintegrasi di seluruh mata Pelajaran	Guru Mata Pelajaran
2	Kegiatan PIDAI	Majelis pagi, shalat berjamaah, murojaah, muhasabah, penerapan adab ketika kegiatan istirahat	Walikelas
3	Program Khusus	PHBI, PHBN, BPI, MABIT, GLS, TTQ	Koordinator Program
4	Kurikuler	Kegiatan khusus yang dirancang di luar ektrakurikuler maupun intrakurikuler termasuk di dalamnya kebiasaan anak Indonesia Hebat	Koordinator Fase

Untuk aspek kognitif, evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester. Namun untuk aspek karakter, evaluasi lebih kompleks karena melibatkan observasi berkelanjutan. Guru PAI menjelaskan bahwa penilaian karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui refleksi siswa karena ada kemungkinan siswa tidak jujur dalam mengisi refleksi. Oleh karena itu, diperlukan cross-check melalui observasi langsung, laporan wali kelas, dan komunikasi dengan orang tua.

Buku penghubung menjadi instrumen penting dalam evaluasi pembiasaan ibadah di rumah. Buku penghubung diberlakukan dari kelas 1 hingga 6 dengan konten yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk kelas 1-3, pembiasaan shalat dirinci per waktu (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya) karena siswa masih dalam fase persiapan menuju baligh. Untuk kelas 4-5, langsung dicatat shalat lima waktu karena sebagian sudah baligh. Untuk kelas 6, siswa diminta mengisi sendiri dengan paraf orang tua untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab.



**Gambar 1 : Buku Penghubung**

Wali kelas menjelaskan bahwa efektivitas buku penghubung masih 50:50 karena tidak semua orang tua konsisten mengisi dan memantau. Oleh karena itu, home visit menjadi metode evaluasi yang paling efektif. Melalui home visit, guru dapat melihat langsung kondisi di rumah dan memahami konteks yang mempengaruhi karakter siswa. Sebelum home visit, guru menyiapkan data SKL yang akan digali dari orang tua, terutama untuk pembiasaan yang tidak dapat diamati di sekolah seperti bangun pagi, shalat subuh, dan kebiasaan baik lainnya. Gambar 1 mempresentasikan bagaimana buku penghubung menjadi ruang dimana guru dan orang tua mengevaluasi bersama kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa. Kolaborasi guru dan orang tua ini mendukung pembiasaan baik dan pencapaian karakter religius yang ditargetkan.

Kepala sekolah menekankan pentingnya sosialisasi SKL kepada orang tua di awal semester agar orang tua memahami program sekolah dan dapat bekerja sama. Kerjasama sekolah-orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius karena pembiasaan di sekolah perlu diperkuat dengan pembiasaan di rumah.

Evaluasi juga mencakup refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Guru PAI menjelaskan bahwa refleksi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Jika dalam refleksi diketahui ada siswa yang tidak konsisten dalam ibadah, guru melakukan pendekatan personal untuk menggali penyebab dan mencari solusi bersama. Ada juga kegiatan muhasabah di kelas yang memungkinkan siswa merefleksikan ketercapaian target ibadah mereka dalam seminggu.

Tantangan dalam evaluasi karakter adalah sulitnya mengukur internalisasi nilai secara objektif. Guru mengakui bahwa ada siswa yang dalam refleksi terlihat baik, namun saat diobservasi atau dikonfirmasi ke orang tua ternyata berbeda. Contohnya adalah kasus siswa yang mengaku haid berkepanjangan untuk menghindari kewajiban shalat. Hal ini memerlukan cross-check ke orang tua untuk memastikan kebenarannya.

Meskipun demikian, guru dan kepala sekolah melihat adanya dampak positif dari pembelajaran TERPADU terhadap pembentukan karakter religius. Guru PAI menyampaikan testimoni orang tua yang menyatakan bahwa anaknya di SDIT Ibnu Khaldun lebih kritis dibandingkan teman-temannya yang bersekolah di SD negeri atau sekolah yang tidak menggunakan sistem terpadu. Kepala sekolah juga melihat adanya perbedaan karakter siswa dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa pembiasaan konsisten dari guru berdampak pada pembentukan karakter siswa. Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan pula hal yang sama seperti yang terungkap dalam wawancara.

Temuan ini mendukung penelitian Eni Trianu Yuliana & Sunarti (2022) yang menemukan bahwa model TERPADU secara signifikan meningkatkan hasil belajar

kognitif siswa dan mempromosikan pengembangan karakter dalam domain afektif. Model ini menumbuhkan disiplin, kemandirian, dan konsistensi spiritual siswa.

### **Dukungan Sekolah dan Tantangan Implementasi**

Dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran TERPADU diberikan dalam berbagai bentuk. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan guru, melakukan pembinaan guru secara berkala, dan memfasilitasi sharing praktik baik antar guru. Pembinaan microteaching memungkinkan guru saling menilai dan memberikan masukan untuk perbaikan implementasi sintak TERPADU.

Dari segi sarana prasarana, kepala sekolah menyatakan bahwa fasilitas sekolah sudah memadai untuk mendukung pembelajaran TERPADU. Yang menjadi kunci adalah konsistensi guru dalam mengimplementasikan model ini. Kepala sekolah mengakui bahwa semangat guru naik-turun, sehingga perlu terus dipantau dan dibina.

Kabag Diniyah menjelaskan upaya yayasan dalam menguatkan implementasi pembelajaran TERPADU. Setelah mengikuti pelatihan dan bedah buku SKL dari JSIT, tim pimpinan melakukan breakdown SKL sebelum disosialisasikan ke guru. Sosialisasi tidak hanya bersifat informatif tetapi melibatkan guru dalam proses penyusunan assessment dan teknis implementasi. Secara berkala, yayasan juga menyelenggarakan pelatihan pengembangan pemahaman SKL dan pembelajaran TERPADU, termasuk mendatangkan trainer dari yayasan untuk membekali perencanaan pembelajaran di awal semester.

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran TERPADU adalah konsistensi guru. Guru PAI mengakui bahwa tantangan terbesar berasal dari faktor guru sendiri yang tidak selalu siap menggunakan sintak TERPADU. Untuk beberapa mata pelajaran diniyah, keterbatasan sumber belajar membuat pembelajaran kurang eksplorasi dan cenderung monoton dengan pola menghafal dan menyebut hafalan.

Tantangan lain adalah penilaian karakter yang objektif. Guru menghadapi kesulitan menilai karakter siswa yang pendiam atau yang tidak jujur dalam refleksi. Kepala sekolah menyebutkan bahwa sikap anak menjadi tantangan, seperti ada siswa yang tidak melaksanakan shalat subuh, yang biasanya ditangani dengan mengingatkan dan membuat kesepakatan tata tertib kelas. Tantangan juga berkaitan dengan manajemen sumber daya, perubahan, dan kepemimpinan yang isntrukSIONAL.

Namun demikian, sekolah terus berupaya mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kepala sekolah menekankan bahwa meskipun ada siswa yang masih menghadapi kesulitan, sekolah tidak akan berhenti berusaha. Guru-guru tetap konsisten dalam pembinaan dan mendoakan agar kedepannya siswa dapat lebih baik. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengenal karakteristik siswa secara personal sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Temuan tentang tantangan implementasi ini sejalan dengan penelitian Fitriyah et al. (2024) yang mengidentifikasi kendala seperti persiapan guru yang tidak memadai, kesenjangan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan sebagai tantangan umum dalam inovasi pendidikan di Indonesia. Jamaludin (2025) juga menekankan bahwa adaptasi kurikulum untuk memasukkan prinsip pembelajaran mendalam membutuhkan upaya dan kolaborasi signifikan di antara para pendidik.

## Dampak Pembelajaran TERPADU terhadap Siswa

Implementasi pembelajaran TERPADU menunjukkan dampak positif baik pada aspek kognitif maupun karakter religius siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa orang tua melaporkan anaknya lebih kritis dibandingkan teman-teman yang bersekolah di sekolah lain yang tidak menggunakan sistem terpadu. Kemampuan analisis siswa juga lebih bagus, yang diduga karena sering melakukan tahap telaah dan eksplorasi dalam pembelajaran.

Guru IPAS menyampaikan bahwa pembelajaran TERPADU berdampak terhadap siswa terlihat dari respon siswa dalam pembelajaran yang menggunakan kalimat-kalimat thayyibah dan ada siswa yang menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada orang tua nya di rumah terkait pembelajaran hari itu, secara tidak langsung ini menunjukkan siswa menyadari dan melakukan aksi kebaikan yang berhubungan dengan karakter religius.

Siswa menyampaikan ada dampak dari pembelajaran TERPADU khususnya pada mata Pelajaran PAI dan IPAS, salah satunya siswa ingin menjadi lebih rajin shalat setelah belajar asmaul husna tentang Al-mumit dan ingin menjaga kesehatan setelah belajar IPAS tentang bagian organ-organ tubuh.

Pada aspek karakter religius, wali kelas melaporkan bahwa kondisi karakter religius siswa angkatan sekarang lebih baik dibandingkan angkatan sebelumnya, siswa sudah terkondisikan dengan baik oleh orang tua masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa program sekolah dalam pembentukan karakter religius mendapat dukungan dari orang tua di rumah.

Kepala sekolah melihat adanya dampak jangka panjang dari pembelajaran TERPADU. Meskipun pendidikan tidak akan terlihat hasilnya dalam sehari atau dua hari, namun dampaknya dapat terlihat setelah setahun atau dua tahun kemudian. Karakter siswa kelas 6 misalnya, terbentuk dari pembiasaan guru-guru di kelas-kelas sebelumnya. Secara umum, kepala sekolah melihat perbedaan karakter siswa dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa pembiasaan konsisten dari guru berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Guru PAI menjelaskan bahwa dampak pembelajaran TERPADU tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI saja. Karena satu topik karakter religius diserang dari berbagai mata pelajaran, maka penguatan nilai menjadi lebih efektif. Semua guru mengingatkan nilai yang sama sehingga tidak menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran memberikan dampak lebih kuat dibandingkan jika hanya disampaikan dalam satu mata pelajaran.

Observasi pembelajaran selama 12 pertemuan menunjukkan siswa berpikir kritis, adanya internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran, dan peningkatan kesadaran dan perilaku keagamaan.

Temuan ini mendukung penelitian Haditsa Qur'ani Nurhakim et al. (2025) yang menemukan bahwa model TERPADU selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pengalaman belajar bermakna dan menarik yang mempromosikan pemikiran kritis dan partisipasi siswa aktif. Yeri Utami (2023) juga menemukan bahwa pendekatan TERPADU dengan ADLX efektif mengintegrasikan pengetahuan dunia dengan nilai-nilai spiritual.

## **Kerjasama dengan Orang Tua**

Kerjasama dengan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran TERPADU dan pembentukan karakter religius. Kepala sekolah menjelaskan bahwa di awal semester dilakukan sosialisasi SKL kepada orang tua agar mereka memahami program sekolah dan dapat bekerja sama. Komunikasi dengan orang tua juga dilakukan melalui buku penghubung yang mencatat pembiasaan ibadah siswa di rumah.

Wali kelas menjelaskan bahwa efektivitas buku penghubung masih 50:50 karena tidak semua orang tua konsisten dalam mengisi dan memantau. Home visit menjadi metode yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan orang tua karena guru dapat melihat langsung kondisi di rumah dan memahami konteks yang mempengaruhi karakter siswa. Melalui home visit, guru juga dapat menggali data tentang pembiasaan yang tidak dapat diamati di sekolah, seperti bangun pagi, shalat subuh, dan kebiasaan baik lainnya.

Guru PAI menambahkan bahwa komunikasi dengan orang tua penting untuk melakukan cross-check terhadap refleksi siswa. Ketika ada siswa yang mengaku haid berkepanjangan sehingga tidak shalat, guru perlu mengkonfirmasi ke orang tua untuk memastikan kebenarannya. Komunikasi ini penting untuk memastikan kejujuran siswa dan memberikan bimbingan yang tepat.

Kepala sekolah menekankan pentingnya konsistensi komunikasi dengan orang tua. Meskipun tidak semua orang tua responsif, sekolah tetap konsisten menjalankan program komunikasi dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi orang tua. Kondisi orang tua di rumah yang mendukung program sekolah sangat membantu pencapaian SKL, terutama dalam pembentukan karakter religius yang memerlukan pembiasaan konsisten di rumah.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan anak. Ilya & Wahyuni (2025) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak memerlukan desain kurikulum yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua.

## **D.CONCLUSION**

Penelitian ini menganalisis manajemen pembelajaran TERPADU sebagai model deep learning di SDIT Ibnu Khaldun Lembang dan menemukan beberapa kesimpulan penting. Pertama, perencanaan pembelajaran TERPADU dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan SKL khas SIT yang terdiri dari 6 dimensi, dengan penekanan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia untuk pembentukan karakter religius. Perencanaan melibatkan berbagai level mulai dari yayasan, kepala sekolah, koordinator jenjang, hingga guru, dengan mekanisme breakdown SKL ke berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran TERPADU menggunakan sintak tujuh tahapan (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhrawi) yang diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan durasi dan karakteristik mata pelajaran. Tahap Duniawi dan Ukhrawi menjadi pembeda utama model ini dengan pembelajaran konvensional, yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dalam seluruh mata pelajaran. Pengelolaan kelas dilakukan melalui penetapan kesepakatan norma, pembiasaan ibadah, cerita pagi, dan kegiatan keputrian yang memperkuat pembentukan karakter religius.

Ketiga, evaluasi pembelajaran TERPADU dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, buku penghubung, home visit, dan refleksi siswa. Evaluasi aspek kognitif dilakukan melalui ulangan formal, sedangkan evaluasi karakter religius lebih kompleks karena melibatkan penilaian pembiasaan dan internalisasi nilai yang memerlukan cross-check dari berbagai sumber. Kerjasama dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan evaluasi dan pembentukan karakter religius.

Keempat, pembelajaran TERPADU memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan pembentukan karakter religius. Orang tua melaporkan bahwa siswa lebih kritis dibandingkan teman-temannya di sekolah lain. Integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran membuat penguatan karakter lebih efektif karena satu topik diperkuat dari berbagai mata pelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam konsistensi implementasi oleh guru, penilaian karakter yang objektif, dan konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah di rumah.

Pembelajaran TERPADU merupakan inovasi pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan konsep deep learning dengan pembentukan karakter religius, sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang keseimbangan pendidikan dunia dan ukhrawi. Model ini menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap manajemen pembelajaran Islam dan memiliki relevansi bagi pemimpin sekolah dan pembuat kebijakan dalam manajemen pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal untuk peningkatan implementasi pembelajaran TERPADU. Pertama, sekolah perlu memperkuat pembinaan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan konsistensi implementasi sintak TERPADU, terutama untuk mata pelajaran dengan keterbatasan sumber belajar. Kedua, perlu dikembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih objektif dan komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak (guru, wali kelas, orang tua). Ketiga, komunikasi dan kerjasama dengan orang tua perlu diperkuat melalui berbagai metode, tidak hanya buku penghubung tetapi juga pertemuan rutin dan platform digital yang memudahkan komunikasi. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menganalisis dampak jangka panjang pembelajaran TERPADU terhadap karakter religius siswa setelah mereka lulus dari sekolah.

**Acknowledgments:** Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SDIT Ibnu Khaldun Lembang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, Kabag Diniyah, guru-guru, dan siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memfasilitasi observasi pembelajaran.

**Conflicts of Interest:** Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

**Author contributions:** bertanggung jawab penuh atas konsepsi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah.

**Data availability:** Data penelitian tersedia atas permintaan kepada peneliti dengan mempertimbangkan aspek etika dan kerahasiaan informan.

**Disclaimer:** Pandangan yang disampaikan dalam artikel ini merupakan pandangan peneliti dan bukan posisi resmi dari institusi atau lembaga pendanaan.

## REFERENCES

- Azhari, M. (2025). Integrasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Ala Biggs & Tang dalam Kurikulum PIAUD untuk Penguatan Literasi Spiritual dan Kognitif Anak. *Jurnal Al-Kifayah*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.53398/ja.v4i1.586>
- Eni Triani Yuliana, & Sunarti Sunarti. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 156–168.
- Fitriyah, A., Safitri, A. D., & Aminah, U. (2024). Educational Innovation Through the Independent Learning Initiative in Indonesia. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(4), 240–249. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i4.446>
- Haditsa Qur'ani Nurhakim, et al. (2025). Model Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: sebuah desain kurikulum untuk mi. *Learning*, 5(3), 1216–1224. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo (2023). Pengaruh Pendekatan TERPADU Berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLx) dan Karakter Religius Terhadap Sikap Gotong Royong Siswa : Research And Development Journal Of Educatio, 9 (3). <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>
- Jamaludin, J. (2025). The Embodying Deep Learning in Pancasila Student Profile. *Journal of Education and Learning Mathematics Research*, 6(1), 27–30. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v6i1.3823>
- Komalasari, R. (2023). Integrating sport education model and the athletics challenges approach for transformative physical education in Indonesian Middle Schools. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 13(2), 118–135. <https://doi.org/10.33558/motion.v13i2.7372>
- Martadi, R., Agustini, R., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., & Kusuma, D. T. (2025). Integrasi deep learning dalam pendidikan islam adaptif: sebuah studi literatur sistematis. *An-Nahdalah*, 4(3), 817–826. <https://doi.org/10.51806/an-nahdalah.v4i3.674>
- Nurandriani, R., Alghazal, S., Kunci, K., Khaldun, I., Islam, P., & Pendidikan, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan

Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45–58.

<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>

Pitriani, P., Mugni, S., Bachtiar, M., Khaldun, I., Pendidikan, P., & Kontemporer, T. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>

Priawasana, E., & Subiyantoro, S. (2024). Evaluating the K-13 Versus Merdeka Curriculum: Impacts on Primary, Junior, and Senior High School Education in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 859–878. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12060>

Tim JSIT. (2023). Buku Mutu JSIT 5. Jakarta

Utami, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis ADLX Dengan Pendekatan Terpadu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 26–37. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.175>